

TRANSFORMASI IDENTITAS: STUDI FENOMENOLOGI PENYINTAS PEREMPUAN EKS-TAHANAN POLITIK 1965 DI SURAKARTA

Received : 08-03-2026 Revised : 27-04-2026 Accepted : 29-05-2026

Nira Yustika¹, Akhmad Ramdhon², Siti Zunariyah³

^{1,2,3}Departemen Sosiologi, Universitas Sebelas Maret Surakarta

nirayustika_29@student.uns.ac.id¹

ABSTRAK

Peristiwa 1965 di Indonesia meninggalkan luka mendalam bagi perempuan eks-tapol. Selama puluhan tahun menanggung stigma sosial, diskriminasi gender berlapis, serta marginalisasi dalam kehidupan publik dan privat akibat kebijakan represif Orde Baru. Meskipun diskursus mengenai peristiwa 1965 telah berkembang, namun penelitian yang spesifik mengeksplorasi proses transformasi identitas penyintas perempuan eks-tapol '65 dari perspektif fenomenologis terutama dalam konteks peran organisasi advokasi Pasca-Reformasi masih terbatas. Penelitian ini bertujuan dan berfokus untuk memahami serta menginterpretasikan secara mendalam proses transformasi identitas yang dialami oleh penyintas perempuan eks tahanan politik 1965. Yayasan Sekretariat Bersama '65 atau Yayasan Sekber '65 diposisikan hanya sebagai pendukung yang menjadi ruang sosial tempat proses berlangsung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, melibatkan tiga informan yang dipilih melalui *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan penyintas perempuan eks-tapol '65 berhasil dalam transformasi identitas dan keberdayaan diri. Melalui keterlibatan aktif sebagai pekerja informal, aktivis kemanusiaan, partisipan kegiatan sosial, serta dalam peran pengasuhan anak. Didukung oleh pendampingan psikologis, sosial, dan ekonomi dari Yayasan Sekber '65. Penelitian ini berkontribusi dengan menghadirkan perspektif fenomenologi untuk menganalisis agenitas perempuan eks-tapol '65 sebagai subjek aktif yang bertransformasi, bukan sekadar korban pasif, sekaligus memetakan peran organisasi sipil dalam rekonstruksi identitas sosial penyintas. Temuan ini berimplikasi teoritis bagi kajian gender, trauma, dan rekonsiliasi sosial di Indonesia, serta berimplikasi praktis bagi kebijakan pemenuhan hak penyintas dan pemulihan identitas korban pelanggaran HAM berat masa lalu.

Kata Kunci: Eks-Tahanan Politik 1965, Fenomenologi, Penyintas Perempuan, Transformasi Identitas, Yayasan Sekretariat Bersama '65

ABSTRACT

The 1965 political upheaval in Indonesia left profound and enduring wounds upon women who were detained as political prisoners. For decades, these survivors bore the compounding burdens of social stigma, multilayered gender discrimination, and systematic marginalization in both public and private life consequences of the New Order regime's repressive policies. Although scholarly discourse surrounding the events of 1965 has grown considerably, research that specifically examines the identity transformation process of female ex-political prisoner survivors from a phenomenological perspective particularly within the context of post-Reform advocacy organizations remains limited. This study aims to understand and interpret in depth the identity transformation process as experienced by female survivors of the 1965 political detention. The Yayasan Sekretariat Bersama '65 (Yayasan Sekber '65) is positioned as a supporting that serves as the social space within which this process unfolds. The study employs a qualitative approach with a phenomenological design, involving three informants selected through purposive sampling. Data were gathered through observation, in-depth interviews, and documentation. Findings demonstrate that female survivors of the 1965 political detention have achieved meaningful identity transformation and self-empowerment manifested through their active engagement as informal workers, human rights activists, participants in social activities, and in child-rearing roles supported by the psychosocial and economic assistance made accessible through Yayasan Sekber '65. This study contributes a phenomenological perspective for analyzing the agency of female ex-political prisoner survivors as active subjects who transform themselves, rather than passive victims, while simultaneously mapping the role of civil society organizations in the social identity reconstruction of survivors. These findings carry theoretical implications for the study of gender, trauma, and social reconciliation in Indonesia, as well as practical implications for policies addressing survivors' rights and the identity restoration of victims of past gross human rights violations.

Keyword: Ex-Political Prisoner 1965, Female Survivors, Identity Transformation, Phenomenology, Yayasan Sekretariat Bersama '65

^{2,3} Universitas Sebelas Maret Surakarta, aramdhon@staff.uns.ac.id, zunariyah@staff.uns.ac.id

PENDAHULUAN

Peristiwa tahun 1965-1966 menjadi tragedi kemanusiaan yang pernah dialami oleh Indonesia. Dimulai dengan kekerasan massal, penahanan politik tanpa proses peradilan yang adil, dan produksi stigma sosial yang sistematis (Heryanto, 2006). Di antara para korban, perempuan eks-tapol '65 menghadapi stigmatisasi ganda, sebagai tahanan politik sekaligus perempuan dalam struktur masyarakat patriarkal (Wieringga, 2010). Selama tiga dekade Orde Baru berkuasa, narasi tunggal mengenai peristiwa '65 dipelihara secara sistematis, bahwa yang salah dalam peristiwa tersebut adalah PKI dan organisasi yang dianggap terafiliasi dengan PKI. Di sisi lain terkait hak korban '65 dihapus melalui mekanisme represif, sehingga mengakibatkan trauma berkepanjangan dan marginalisasi secara sosial-ekonomi (Eickhoff et al., 2017).

Ketidakadilan ini dilegitimasi secara hukum melalui Ketetapan MPRS No. XXV/1966 dan berbagai kebijakan administratif yang membatasi hak sipil dan politik penyintas, termasuk akses terhadap dokumen kependudukan, pekerjaan formal, pendidikan, serta pelayanan publik (Setiawan, 2019). Dalam kerangka ini, penyintas perempuan eks-tapol '65 mengalami ketidakadilan berlapis atau *intersectional injustice* yang berakar dari persimpangan identitas politik dan gender mereka (Crenshaw, 1991).

Kemudian Pasca-Reformasi 1998, ruang demokrasi terbuka memberikan peluang bagi upaya rekonsiliasi, advokasi dan pengungkapan kebenaran. Disisi lain mekanisme keadilan transisional *transitional justice* secara formal, baik melalui pengadilan HAM *ad hoc* maupun Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi (KKR) yang dibentuk berdasarkan UU No. 27/2004. Tetapi kerap terbentur hambatan politik yang besar, bahkan KKR akhirnya dibatalkan oleh Mahkamah Konstitusi pada tahun 2006 (Zurbuchen, 2011). Kondisi tersebut membuat masyarakat sipil dan organisasi berbasis korban '65, mengambil inisiatif serta peran krusial dalam advokasi penyintas '65. Di antaranya Yayasan LBH Indonesia, KontraS, dan Yayasan Sekber '65 Surakarta (Zurbuchen, 2011). Yayasan Sekretariat Bersama'65 atau lebih akrab dengan Yayasan Sekber'65 Surakarta menjadi salah satu lembaga yang bertahan hingga saat ini, menjalankan advokasi melalui psikososial dan bantuan ekonomi kepada penyintas '65 melalui kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan seperti LPSK dan Komnas HAM.

Selanjutnya mengenai diskursus atau kajian penyintas perempuan '65 terdahulu, penelitian terdahulu tersebut telah menghasilkan sejumlah kontribusi penting. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Pohlman dapat mendokumentasikan dimensi trauma personal, kekerasan seksual, dan strategi ketahanan individu penyintas (Pohlman, 2016). Selaras dengan hal tersebut, Iskandar mengkaji mengenai strategi advokasi eksternal organisasi penyintas dalam membangun koalisi HAM nasional dan internasional (Iskandar, 2021). Sementara itu, Alberthus dan Najmi berfokus mengeksplorasi perjalanan aktivisme individual melalui pendekatan biografi tematis (Alberthus & Najmi, 2023).

Ketiga penelitian terdahulu tersebut terfragmentasi menjadi level analisis yang berbeda. Level analisis tersebut, mikro dan makro sehingga menyisakan celah pada level meso. Pada level meso membahas

mengenai, peran kelembagaan sebagai konjungsi serta katalis antara pengalaman individu dengan aksi kolektif. Secara teoritis, pendekatan yang digunakan cenderung parsial dan deskriptif, belum mampu menjelaskan mekanisme yang dinamis transformasi identitas sosial dari status korban menuju penyintas aktif. Secara metodologis, wawancara naratif dan studi kasus tokoh masih minim dalam menangkap dinamika sosial dan proses pemulihan makna kolektif dalam ruang organisasi .

Dalam mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan *novelty* penelitian. Dengan analisis integratif pada level meso. Serta menggunakan sintesis antara Teori Praktik Bourdieu dan Teori Feminisme Interseksional Bell Hooks. Kerangka prespektif Bourdieu digunakan untuk membedah mekanisme konversi modal dari habitus korban menuju habitus aktivis dalam *field* advokasi Yayasan Sekber '65 (Bourdieu, 1990). Sementara itu, konsep *self-recovery* dan *loving resistance* dari Hooks memberikan kedalaman etis dan psikologis dalam memahami dimensi afektif dari transformasi tersebut (Hooks, 2000). Pendekatan fenomenologi dipilih guna mengungkap makna subjektif dari proses transformasi yang dialami penyintas, sebuah aspek yang masih terbatas dalam literatur keadilan transisional dan mengenai aktivisme memori di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk dapat memahami dan menginterpretasikan secara mendalam proses transformasi identitas yang dialami oleh penyintas perempuan eks tahanan politik 1965. Yayasan Sekber'65 dalam penelitian ini diposisikan hanya sebagai konteks pendukung yang menjadi ruang sosial tempat proses tersebut berlangsung, sehingga fokus analisis tetap diarahkan pada pengalaman subjektif penyintas perempuan eks-tapol '65 itu sendiri. Secara spesifik, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana penyintas perempuan eks tahanan politik 1965 memanfaatkan mekanisme advokasi Yayasan Sekber'65 sebagai arena konversi modal (Bourdieu, 1986). Ruang di mana penyintas perempuan eks-tapol'65 mengubah pengalaman traumatik dan stigma yang melekat menjadi sumber daya simbolik maupun sosial.

Dalam ruang yang sama, para penyintas juga menghidupi *praktik loving resistance* dan *self-recovery* sebagai bentuk perlawanan etis yang bertumpu pada relasi afektif dan pemulihan diri yang bersifat personal sekaligus kolektif (Hooks, 2000). Selaras dengan hal tersebut, penelitian ini berupaya dapat memahami transisi subjektivitas yang dialami para penyintas dari posisi korban yang terbungkam oleh stigma politik '65. Menuju agen aktif yang secara sadar dapat menegaskan eksistensi dan agensinya dalam melakukan transformasi identitas, baik dalam ranah publik maupun dalam kehidupan domestiknya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dan desain fenomenologi dipilih dalam penelitian ini. Desain fenomenologi ini merupakan fenomenologi transendental yang dikembangkan oleh Moustakas. Secara fundamental penelitian ini, berusaha memahami bagaimana informan memaknai proses transformasi identitas yang mereka lakukan. Maka dari itu, membutuhkan pendekatan yang mampu menempatkan pengalaman subjektif manusia sebagai pusat kajian. Hal tersebut yang menjadi kekuatan fenomenologi sebagai tradisi dalam penelitian kualitatif (Moustakas, 1994).

Penelitian ini bertujuan mengungkap makna pengalaman transformasi identitas yang dialami oleh penyintas perempuan eks-tapol '65. Proses tersebut sebagai fenomena yang bersifat subyektif, kontekstual, serta kuat makna personal. Kemudian jika dibandingkan dengan studi kasus yang menekankan keunikan konteks kelembagaan atau jika pendekatan naratif berfokus pada konstruksi kronologi cerita hidup (Craswell, 2018). Fenomenologi dapat spesifik dalam berupaya mengidentifikasi esensi universal *eidōs* dari suatu pengalaman yang dihayati secara sadar oleh subyek penelitian (Moustakas, 1994).

Selanjutnya penelitian ini dilakukan di Yayasan Sekber '65 Surakarta, sebagai lokasi yang dipilih karena relevansinya sebagai *field* sosial tempat penyintas perempuan eks tahanan politik '65 mengakses layanan advokasi, pendampingan psikososial, dan bantuan kesehatan. Yayasan yang telah berstatus legal sejak 2012 ini menjadi ruang di mana para penyintas secara aktif terlibat dalam berbagai proses pemulihan dan penguatan diri, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung bagaimana transformasi identitas mereka berlangsung dalam konteks kehidupan nyata.

Dalam penelitian ini informan penelitian ditentukan menggunakan purposive sampling, sesuai kriteria yang ditentukan yaitu: 1) Perempuan penyintas eks-tahanan politik peristiwa '65; 2) Aktif dalam kegiatan atau program dilaksanakan oleh Yayasan Sekber '65; 3) Bertempat tinggal di Karisidenan Surakarta; 4) Bersedia di wawancarai secara mendalam. Kemudian dari kriteria tersebut terpilihlah tiga informan penyintas perempuan eks-tapol '65, dengan pengalaman penahanan, kondisi pasca-penahanan, dan aktivasi keterlibatan sosial yang berbeda-beda, sehingga memberikan variasi perspektif yang kaya.

Dengan jumlah tiga informan, tetap dapat diperbolehkan secara metodologis karena relevansi penelitian fenomenologi ditentukan oleh kedalaman data, bukan kuantitas informan (Moustakas, 1994). Kemudian terkait saturasi data dapat dicapai melalui konsistensi tema yang muncul pada putaran wawancara ketiga informan tersebut (Creswell & Poth, 2018).

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan selama tiga bulan yaitu Oktober – Desember, terlibat dalam pertemuan rutin bulanan di Yayasan Sekber'65 dan terlibat kegiatan pendampingan psikososial yayasan, guna menangkap dinamika sosial dan pembentukan identitas kolektif yang tidak dapat diperoleh hanya melalui wawancara (Sugiyono, 2015). Wawancara semi-terstruktur berlangsung dua kali pertemuan per informan, hal tersebut untuk memberikan keleluasaan sekaligus kedalaman data (Kusumastuti & Khoiron, 2020). Dokumentasi meliputi arsip kegiatan yayasan, catatan lapangan, dan literatur relevan sebagai data sekunder (Main, 2016).

Kemudian analisis mengikuti empat tahap fenomenologi transendental Moustakas. **Pertama**, *epoché* dan *bracketing*: peneliti menunda seluruh asumsi dan praduga teoritis, yang dalam praktiknya dilakukan melalui jurnal reflektif sebelum dan sesudah setiap sesi pengumpulan data. **Kedua**, *horizontalization* seluruh pernyataan informan diperlakukan setara sebagai cakrawala data awal. **Ketiga**, *clustering* dan tematisasi: pernyataan bermakna dikelompokkan ke dalam tema awal *textural description* untuk mengidentifikasi

struktur invarian *eidōs* pengalaman subjek. **Keempat**, sintesis esensi temuan tekstural dan struktural diintegrasikan menjadi deskripsi esensi fenomena transformasi identitas penyintas.

Selaras dengan penelitian ini, keabsahan data dijamin menggunakan triangulasi sumber, dengan cara mengkonfirmasi temuan wawancara dengan data observasi dan dokumentasi arsip (Creswell & Poth, 2018). Inkonsistensi antarsumber diperlakukan sebagai peluang eksplorasi lebih mendalam. Member *checking* dilakukan dengan menyampaikan ringkasan interpretasi kepada informan untuk dikonfirmasi keakuratannya (Creswell & Poth, 2018). Selanjutnya terkait reflektivitas, peneliti tidak berstatus sebagai penyintas namun memiliki konsen dengan isu gender, HAM dan sejarah kekerasan politik Indonesia. Untuk meminimalkan bias interpretasi, reflektivitas dijaga melalui jurnal refleksif, dan penerapan *epoché* yang konsisten sepanjang proses penelitian.

KERANGKA TEORI/KONSEP

Dalam penelitian ini untuk menganalisis transformasi identitas penyintas secara komprehensif, menggunakan kerangka teori yang integratif dari dua teori. Pertama teori praktik Pierre Bourdieu dan kedua teori feminis interseksionalitas milik Bell Hooks. Teori praktik, sebagai alat konseptual untuk membaca dinamika struktur, posisi dan sumber daya dalam ruang sosial. Sedangkan teori feminis interseksionalitas digunakan untuk memahami mendalam proses pemulihan diri, motivasi afektif dan politik kasih sayang yang dapat digunakan menggerakkan transformasi identitas penyintas perempuan eks-tapol '65.

Transformasi Habitus & *Self-Recovery* Penyintas

Pada dimensi pertama mengintegrasikan konsep habitus dan konsep *self recovery* (pemulihan diri). Habitus didefinisikan sebagai suatu sistem disposisi yang beretahan lama (*durable*), sistem ini dapat diubah (*transposable*). Habitus terdapat struktur yang sudah terstruktur serta dapat menstruktur. Kondisi tersebut dihasilkan melalui internalisasi kondisi objektif tertentu dan menjadi basis praktik, prespektif, dan apresiasi terhadap individu (Bourdieu, 1990).

Konteks penelitian ini, habitus yang terbentuk oleh penyintas melalui puluhan tahun mengalami represi sistemik, stigmatisasi yang dilakukan oleh negara, dan isolasi sosial pasca peristiwa 1965. Kemudian disposisi terinternalisasi dari rasa takut, tidak percaya diri, keterasingan. Hal tersebut sebagai struktur mental yang membuat penyintas memaknai dirinya sebagai liyan dan bukan subyek bebas.

Disisi lain juga dapat terjadi proses transformasi identitas, transformasi memerlukan dekonstruksi dari habitus yang sudah lama terbentuk. Konsep *self recovery* menjadi krusial, *self recovery* merupakan proses untuk merebut kembali otoritas subjektivitas dan narasi hidup dari penindasan yang terinternalisasi *internalization oppression* membuat penyintas meyakini stigma sebagai kebenaran mengenai dirinya. *Self recovery*, sebagai kerja sadar untuk menyembuhkan trauma dan membangun rasa berharga pada diri (Hooks, 1990).

Konteks dalam penelitian ini, para penyintas perempuan eks-tahanan politik '65 dipahami sebagai agen yang bergerak dalam dan melalui dua kerangka konseptual yang saling melengkapi *field* sebagai arena sosial milik Bourdieu dan *homeplace* sebagai ruang aman milik Hooks. Melalui keterlibatan aktif penyintas perempuan eks-tapol '65 di Yayasan Sekber '65 yang mereka temukan dan hidupi sebagai *homeplace*, para penyintas menemukan kondisi yang memungkinkan mereka menjalani proses *self-recovery*.

Pada gilirannya menjadi landasan bagi mereka untuk mendekonstruksi habitus lama yang terbentuk dari trauma dan stigma, sekaligus membangun disposisi-disposisi baru yang lebih afirmatif. Dengan demikian, transformasi identitas yang mereka alami dapat dipahami sebagai perpindahan subjektivitas yang mereka tempuh sendiri dari posisi korban yang terbungkam menuju posisi agen aktif yang secara sadar menegaskan kehadiran dan agensinya dalam kehidupan sosial.

Proses Akumulasi Modal & Praktik Loving Resistance

Dimensi kedua ini memadukan konsep modal dengan *loving resistance*. Modal dipahami sebagai akumulasi kerja dalam bentuk yang termaterialisasikan dan terinternalisasikan. Modal dapat memberikan kekuasaan kepada individu yang memilikinya untuk digunakan dalam arena sosial tertentu (Bourdieu, 1986). Modal terdiri dari berbagai bentuk yaitu, modal sosial (jaringan kelompok), modal kultural (pengetahuan, keterampilan, disposisi), modal ekonomi (sumber daya materi) dan terakhir modal simbolik (pengakuan, penghargaan dan, penghormatan) (Yuliantoro, 2018).

Konsep *loving resistance* hadir untuk melengkapi konsep dari modal. *Loving resistance* memberikan kedalaman etis, agar analisis tidak hanya sebatas mereduksi solidaritas menjadi strategi yang instrumental. Konsep *Loving Resistance*, dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan yang berakar pada etika kepedulian dan kasih sayang. Konsep ini bertujuan untuk memulihkan komunitas sebagai tindakan politis untuk melawan dehumanisasi (Hooks, 2015). Menurut (Hooks, 2000) perlawanan yang dilakukan adalah dengan melakukan afirmasi, perawatan kolektif, dan pembangunan ikatan solidaritas yang tulus.

Melalui sintesis antara konsep modal milik Bourdieu dan *loving resistance* milik Hooks, dapat dipahami bahwa jaringan solidaritas yang dibangun dan dirawat oleh para penyintas perempuan melalui keterlibatan mereka di Yayasan Sekber '65 tidak mereka maknai semata sebagai modal strategis. Lebih dari itu, para penyintas perempuan eks-tapol '65 memaknai sebagai manifestasi dari etika kepedulian yang mereka praktikkan secara aktif dalam keseharian sebuah etika yang sekaligus menjadi infrastruktur relasional bagi perlawanan yang memanusiasikan diri mereka sendiri maupun sesama penyintas.

Agenitas di Ranah Publik & Ranah Privat

Dimensi ketiga, memadukan konsep agenitas dengan konsep *homeplace*. Digunakan untuk membaca transformasi identitas secara utuh dalam ranah publik dan privat. Agenitas merupakan kapasitas individu untuk dapat bertindak dan memposisikan diri dalam struktur sosial yang dipengaruhi oleh penguasaan modal dan internalisasi disposisi tertentu (Bourdieu, 2000). Agenitas juga dapat memasuki berbagai arena, untuk memperebutkan posisi dan mengkonversi modal untuk kepentingan tertentu (Bourdieu, 1990).

Kaitanya dengan konteks penelitian ini dapat dilihat dari, fenomena penyintas perempuan '65 dipercaya

menjadi narasumber forum lokal serta nasional, menjadi aktivis '65, pengurus koordinator wilayah Sekber '65. Hal tersebut sebagai transisi posisi dalam struktur sosial yang ditandai dengan perolehan modal simbolik dan pengakuan publik. Agenitas tersebut tidak hanya berhenti dalam ranah publik, agenitas dapat dilihat melalui ranah privat penyintas perempuan '65. Menurut (Hooks, 2015), kelompok perempuan yang terdominasi maka ranah privat sama pentingnya sebagai arena pertarungan. Dalam konsep *homeplace* ranah privat atau domestik sering diremehkan oleh politik arus utama.

Sebagai lokus strategis dalam membentuk sebuah subyektifitas dan perlawanan secara organik, di ruang keluarga yang memiliki keterbatasan dan tekanan eksternal perempuan dapat menciptakan zona otonomi. Perempuan dapat menanamkan nilai ketahanan, dan membangun pondasi psikologis untuk generasi selanjutnya (O'reilly, 2010). Hasil penelitian menunjukkan penyintas perempuan eks-tapol '65 dapat merawat keluarga, membesarkan dan mendidik anak – anak mereka menjadi pribadi yang mandiri.

Hal tersebut sebagai bentuk agenitas dalam ranah privat, tidak hanya dimaknai sebagai peran ibu namun sebagai pencapaian politis dengan menunjukkan memutus rantai stigma antar generasi dan membangun *homeplace* yang tangguh. Secara holistik dua konsep ini memahami agenitas secara autentik (ranah publik dan privat). Ranah publik diperoleh dengan pengakuan posisi penyintas perempuan '65, sedangkan ranah privat melalui pemulihan diri dan membangun keluarga sebagai ruang aman. Kedua ranah ini dapat saling menguatkan secara dialektis.

Sintesis Teoritis

Penelitian ini menggunakan kerangka teoritis integratif untuk menganalisis bagaimana penyintas perempuan eks-tapol '65 menjalani dan memperjuangkan transformasi identitas mereka, dengan Yayasan Sekber '65 sebagai ruang sosial yang mereka manfaatkan secara aktif. Dalam kerangka integratif ini, terdapat empat mekanisme yang saling berkaitan dan kesemuanya berpusat pada agensi para penyintas sebagai pelaku utama. **Pertama**, penyintas perempuan eks-tapol'65 menemukan dan menghidupi Yayasan Sekber '65 sebagai arena otonom sekaligus *homeplace* ruang di mana mereka secara aktif mengubah stigma yang selama puluhan tahun melekat pada diri mereka menjadi pengakuan, serta membangun keamanan psikologis yang menjadi prasyarat bagi proses pemulihan mereka. **Kedua**, melalui *self-recovery* yang mereka jalani dalam ruang tersebut, para penyintas secara bertahap membongkar *internalized oppression* dan trauma yang telah lama terinternalisasi, sekaligus mendekonstruksi habitus lama yang terbentuk dari pengalaman kekerasan dan marjinalisasi struktural.

Ketiga, para penyintas perempuan eks tapol '65 secara aktif melakukan konversi modal mengubah pengalaman traumatik mereka yang semula merupakan modal kultural yang tertekan menjadi modal sosial berupa jaringan solidaritas, serta mengakses modal ekonomi dan modal simbolik berupa pengakuan publik melalui keterlibatan mereka di Yayasan Sekber '65. Proses konversi ini sekaligus mereka hidupi sebagai praktik *loving resistance* membentuk dan merawat kelompok yang saling mengasahi sebagai bentuk perlawanan yang berakar pada kepedulian.

Keempat, dari fondasi psikologis yang semakin membaik dan modal yang terus mereka akumulasi, para penyintas membangun agenitas yang bersifat holistik hadir sebagai aktivis '65, pengurus organisasi, dan pemimpin dalam masyarakat di ranah publik, sekaligus menjalankan peran mendidik anak dan membangun keluarga sebagai ruang aman di ranah domestik. Kedua ranah tersebut tidak mereka alami sebagai terpisah, melainkan saling berkesinambungan dan saling menguatkan dalam satu proses transformasi yang utuh.

Kemudian kerangka teoritis integratif ini, memungkinkan pemahaman yang multidimensi struktural, relasional, dan etis atas bagaimana para penyintas perempuan eks-tapol '65 tidak sekadar bertahan atau resilien, melainkan secara aktif mentransformasi identitas mereka melalui perjuangan besar yang mereka jalani sendiri dalam menghadapi proses transformasi identitas dalam kehidupan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Sekber'65 Surakarta, selama tiga bulan dimulai dari bulan (Oktober-November 2025). Kemudian pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi mencakup pertemuan rutin organisasi yang diadakan setiap satu bulan sekali, pendampingan pengobatan di RSUD Moewardi Surakarta, serta sesi bantuan psikologis yang difasilitasi oleh Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) yang mana bekerjasama dengan Yayasan Sekber'65.

Dalam penelitian ini melibatkan tiga informan penyintas perempuan yaitu: 1) Informan K (80 tahun) berasal dari Kota Solo; 2) Informan E (79 tahun) berasal dari Kabupaten Klaten; S (80 tahun) berasal dari Kabupaten Klaten. Selama penelitian informan tersebut berpartisipasi secara konsisten dalam seluruh kegiatan selama periode penelitian berlangsung. Informan juga terbuka dalam keterlibatannya dalam penelitian ini.

Secara holistik temuan terhadap ketiga informan menunjukkan proses transformasi identitas yang bersifat bertahap, kontigen, dan tumbuh melalui praktik relasional. Sehingga bukan sebuah pemutus hubungan secara mendadak dari pengalaman masa lalu, melainkan proses negosiasi panjang yang terjadi antara disposisi traumatik dan struktur sosial yang tersedia.

Pembahasan ini tersusun atas tiga benang analitis yang saling memperkuat dalam satu proses transformasi identitas yang utuh. **Pertama**, bagaimana penyintas perempuan membentuk dan merestrukturisasi habitus traumatik yang terbentuk akibat pengalaman kekerasan dan stigma politik '65. **Kedua**, bagaimana mereka melakukan akumulasi dan konversi modal melalui ruang yang dimediasi oleh Yayasan Sekber '65. **Ketiga**, bagaimana proses tersebut berujung pada penguatan agenitas penyintas, baik dalam ranah publik maupun domestik. Ketiganya tidak berdiri sendiri, melainkan bekerja secara simultan sebagai dimensi yang saling mengandaikan satu sama lain dalam membentuk transformasi identitas penyintas secara menyeluruh.:

A. Habitus Traumatik, *Self-Recovery*, dan Rekonstruksi Subyektivitas

Tantangan utama dalam menganalisis pengalaman jangka panjang eks-tapol '65 adalah bagaimana memahami trauma bukan sekadar sebuah episode, melainkan kekuatan yang mampu menstrukturisasi orientasi praktis tubuh terhadap dunia. Bagi ketiga informan dalam penelitian ini, peristiwa '65 dan dampak pasca '65 tidak menghasilkan gangguan sementara, tetapi sebagai rekonfigurasi disposisi yang bertahan lama dalam hidup mereka.

Hal tersebut sebagai habitus yang terbentuk melalui puluhan tahun pengalaman trauma, ketakutan, alienasi sosial, dan penelantaran institusional (Bourdieu, 1990). Selanjutnya secara analitis signifikan, keadaan tersebut bukan sekadar bahwa trauma bertahan, tetapi mampu beroperasi layaknya alam kedua *second nature*: otomatis, mewujud dalam tubuh, dan resistan terhadap koreksi refleksif meski kondisi objektif penindasan secara formal telah berubah.

Kemudian informan K, mempunyai pengalaman pernah menjadi tahanan kota sebelum dipindahkan ke Kamp Plantungan selama 14 tahun, menggambarkan respons trauma ketakutan ketika sekadar melihat aparat berseragam. Ia menuturkan:

"Dulu saja waktu bertemu atau hanya sekedar melihat tentara atau polisi saya sangat takut. Waktu saya menjadi tahanan kota saya juga pernah dilecehkan oleh tentara (Wawancara dengan Informan K, November 2025)."

Dapat dilihat bahwa respon tersebut mampu bertahan jauh melampaui berakhirnya tatanan politik yang memproduksinya. Maka dari itu respon trauma dan ketakutan bersifat involunter. Selanjutnya informan E mengungkapkan dinamika serupa dengan informan K. Informan E mempunyai pengalaman ditahan secara paksa dan menjalani aparatus institusional yang sama. Melalui pengalaman tersebut yang mengilustrasikan yang disampaikan oleh (Paugam, 2024) sebagai efek histeresis habitus. Artinya adalah suatu disposisi yang mampu terbentuk dalam satu kondisi historis atau pengalaman traumatis yang terus menerus, sehingga menghasilkan perilaku dan persepsi tidak selaras dengan realitas masa kini. Kemudian menciptakan disonansi temporal antara pengalaman subjektif dan kondisi objektif yang telah berubah.

Sedangkan informan S menghadirkan kasus yang berbeda, namun secara analitis saling mengomplementasikan. Daripada mengalami perasaan ketakutan terhadap aparat, habitus traumatiknya dibentuk oleh stigmatisasi dari komunitas sosial sekitarnya. Sebagai mantan aktivis Gerwani yang terkenal aktif dalam pemberdayaan perempuan, informan S secara publik ditandai sebagai afiliasi komunis sekaligus perempuan yang dianggap tidak bermoral. Karena pengaruh stigma negara kepada perempuan Gerwani. Informan S menyampaikan:

"Saya mengalami diskriminasi di masyarakat sekitar tempat saya ini, setelah penahanan saya dikatakan atheis, tidak punya moral karena saya aktif di Gerwani dulunya, anak PKI. Saya diam dan takut perasaannya, saya merasa tidak ada tempat aman untuk saya (Wawancara dengan Informan S, November 2025)."

Kondisi tersebut menimbulkan alienasi berkelanjutan dan keheningan yang dipaksakan sendiri. Keadaan ini beresonansi sehingga dapat diidentifikasi sebagai *internalized oppression*. Proses individu atau kelompok yang distigmatisasi mulai menerima dan menghidupi narasi derogatoris atau yang narasi stigma yang dikenakan kepada penyintas '65 (Hooks, 1990). Keheningan yang divisualisasikan oleh S bukan sekadar penarikan diri secara psikologis, namun merupakan ekspresi behavioral dari sebuah habitus yang direkonfigurasi dari rasa malu antisipatif dan pengelolaan eksposur publik.

Penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dari sebagian besar literatur tentang trauma politik peristiwa '65. Selama ini cenderung menempatkan resiliensi sebagai sifat individual dan solidaritas komunitas sebagai pemberian struktural semata. Temuan penelitian ini justru menunjukkan bahwa transformasi identitas penyintas perempuan eks-tapol'65 tidak lahir dari ketangguhan yang bersifat bawaan.

Melainkan terbentuk melalui keterlibatan praktis penyintas perempuan eks-tapol'65 yang berkelanjutan dalam ruang institusional yang memungkinkan dalam hal ini Yayasan Sekber '65. Dengan kata lain, para penyintas bukan sekadar penerima manfaat dari struktur yang ada, melainkan aktor aktif yang melakukan agensi secara berkelanjutan serta bernegosiasi dengan dan melalui struktur tersebut untuk membantu membentuk ulang identitas mereka.

Menurut prespektif (Bourdieu, 2000) menegaskan bahwa habitus, meski bersifat *durable* tidak bersifat mutlak. Sehingga habitus tersebut dapat direstrukturisasi dalam kondisi yang menghasilkan kesadaran refleksif yang berkelanjutan dan menyediakan skema praktis alternatif. Ketiga informan menjalani proses *self-recovery* melalui keterlibatan aktif di berbagai arena sosial yang ada.

Informan K rutin mengikuti kegiatan Yayasan Sekber '65, perkumpulan kampung (PKK dan arisan), serta kelompok lansia di gereja. Informan E dan S bahkan dipercaya sebagai koordinator Yayasan Sekber '65 wilayah Klaten, keduanya juga aktif di lingkungan kampung, gereja, dan kelompok lansia. Informan S memiliki keterlibatan tambahan dalam kelompok *pangrukti layon* (perias jenazah) di gereja dan organisasi PEPABRI. Informan K menyampaikan:

“Disekber merasa punya teman seperjuangan saling mendukung. Jadi Sekber ini punya peran yang penting dalam hidup saya dan teman - teman. Saya bisa seperti sekarang juga karena andil sekber '65.” (Wawancara dengan informan E, November 2025).

Ketiga penyintas perempuan eks-tapol'65 menemukan dalam Yayasan Sekber '65 sebuah *field* sosial yang memungkinkan restrukturisasi identitas mereka berlangsung. Di ruang tersebut, para penyintas tidak hanya mengakses sumber daya material dan solidaritas sesama penyintas, tetapi yang paling krusial pengalaman mereka divalidasi secara kolektif, daripada ditolak atau dipatologisasi sebagaimana yang kerap mereka alami di ruang sosial lainnya. Validasi kolektif inilah yang kemudian menjadi fondasi bagi para penyintas untuk menghidupi praktik *self-recovery* bukan sebagai terapi individual yang bersifat klinis,

melainkan sebagai proses yang tertanam secara politis, di mana trauma yang telah terinternalisasi perlahan dilepaskan melalui pengakuan bersama dan tindakan kolektif yang mereka jalani sendiri (Hooks, 2015).

Makna penting dari *self-recovery*, sebagaimana dipahami oleh Hooks tidak terpisahkan dari pembangunan yang disebut sebagai *homeplace*. Dapat dipahami *homeplace* sebagai ruang spasial, relasional, atau institusional yang mana luka yang ditimbulkan oleh degradasi publik dapat ditanggung, dan diolah bersama secara kolektif (Hooks, 2000).

Ketiga penyintas perempuan '65 menemukan dan menghidupi Yayasan Sekber '65 sebagai *homeplace* ruang yang memberikan rasa aman, pengakuan, dan pemulihan yang selama ini mereka butuhkan. Dari titik pijak tersebut, para penyintas kemudian mampu membangun dan memperluas *homeplace* mereka sendiri ke ruang-ruang sosial lainnya, seperti komunitas gereja, perkumpulan warga, hingga kelompok lansia. Ruang tersebut tidak mereka alami sebagai ranah sosial yang terpisah, melainkan sebagai perluasan organis dari jaringan *homeplace* yang telah mereka bangun mencerminkan agensi aktif para penyintas dalam menciptakan ruang hidup yang bermakna bagi diri mereka sendiri (Cariaga, 2019).

Selain keterlibatan sosial, ketiga informan juga bekerja di sektor informal sebagai bagian dari proses pemulihan diri. Informan K berdagang makanan tradisional, Informan E menjalankan warung kelontong sekaligus bertani bersama suaminya, sementara Informan S berprofesi sebagai penata rias selama 40 tahun di wilayah Klaten. Ketiga penyintas perempuan ini menegaskan bahwa melalui ruang solidaritas yang mereka temukan di Yayasan Sekber '65. Mereka memperoleh pijakan yang menentukan bagi pemulihan kehidupan mereka sebuah sumber semangat dan keberanian yang mendorong mereka untuk kembali terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Aktivitas tersebut bukan terjadi insidental dalam analisis *self-recovery*. Aktivitas bekerja khususnya bagi perempuan yang mengalami penindasan berkepanjangan, berfungsi sebagai medium aktualisasi diri sekaligus sarana untuk mengkoneksikan diri dengan jaringan sosial yang lebih luas dari mana mereka telah dieksklusi (Monahan, 2017). Dimensi ekonomi dari konsep *self-recovery* beroperasi secara simultan sebagai keberlangsungan hidup material, rekonstruksi identitas, dan reintegrasi komunal. Kualitas berlapis inilah yang cenderung kurang mendapat tekanan dalam studi atau diskursus mengenai penyintas politik di Indonesia, yang selama ini lebih berfokus pada advokasi politik atau trauma psikologis secara terpisah satu sama lain.

Secara holistik, dinamika ini menunjukkan sebagai pembentukan habitus yang adaptif, habitus yang tidak begitu saja menggantikan disposisi traumatik masa lalu namun dapat berdampingan dengannya dalam tegangan yang produktif (Nouroozi et al., 2023). Sehingga menghasilkan apa yang disebut oleh (Paugam, 2024), mengikuti *Decoteau* atau sebagai kapasitas agenitas refleksif.

Kemampuan ketiga informan untuk bergerak di arena sosial, walaupun masih membawa residu pengalaman traumatik mereka bukan sebagai bukti bahwa mereka telah melampaui masa lalu. Namun mereka telah menemukan kerangka praktis untuk menyikapi, bertindak di dalam dan meski demikian. Difrensiasi ini penting bagi kita dalam memahami ketangguhan penyintas, bukan ketiadaan trauma,

melainkan kapasitas terakumulasi untuk mengaruhi kehadirannya yang terus berlanjut.

B. Akumulasi Modal, Mediasi Institusional, dan Etika *Loving Resistance*

Penyintas perempuan eks-tapol '65 tidak hanya memanfaatkan Yayasan Sekber '65 sebagai situs dukungan psikologis semata. Melainkan sebagai arena terstruktur tempat mereka melakukan akumulasi dan konversi modal secara aktif. Melalui keterlibatan mereka di ruang institusional ini, para penyintas yang sebelumnya termarginalisasi secara sistematis mampu bertransformasi menjadi agen yang memiliki sumber daya bermakna di berbagai sektor kehidupan. Mengacu pada perspektif (Bourdieu, 1986). Proses yang dijalani para penyintas ini dapat dipahami melalui empat bentuk modal yang saling berkorelasi ekonomi, sosial, kultural, dan simbolik di mana nilai dari modal-modal tersebut bagi para penyintas tidak terletak pada kepemilikannya semata, melainkan pada kemampuan mereka untuk mengkonversikannya secara aktif lintas arena kehidupan.

Melalui keterlibatan mereka di Yayasan Sekber '65, ketiga penyintas perempuan eks- tapol '65 ini tidak sekadar menerima redistribusi sumber daya, melainkan menemukan kondisi relasional. Sehingga memungkinkan mereka mengkonversi berbagai bentuk modal sesuatu yang sebelumnya tidak terjangkau bagi mereka sebagai individu yang telah terampas secara struktural. Pada level material, ketiga informan berhasil mengakses modal ekonomi secara langsung melalui fasilitas buku hijau dari LPSK, yang membuka pintu bagi mereka untuk mendapatkan layanan kesehatan di RSUD Moewardi Surakarta, uang saku berobat, bantuan psikososial, serta bantuan tunai langsung. Meskipun sumber daya material yang mereka peroleh ini terbatas, bagi para penyintas hal tersebut memiliki arti yang jauh melampaui nilai nominalnya yakni sebagai pengakuan konkret atas hak-hak mereka yang selama puluhan tahun diabaikan. Dikarenakan merepresentasikan pengakuan formal negara yang pertama, walaupun parsialnya atas status ketiga informan sebagai korban yang berhak mendapatkan pemulihan institusional. Kemudian pengakuan formal oleh negara merupakan bentuk modal simbolik yang fundamental, mengonversi penderitaan pribadi menjadi ketidakadilan yang diakui secara publik (Yuliantoro, 2018). Buku hijau dengan demikian berfungsi sebagai modal ekonomi dan simbolik. Dalam dimensi simbolik adanya afirmasi resmi atas status korban yang memungkinkan klaim para informan selanjutnya atas legitimasi sosial (Grenfell, 2012).

Pola serupa juga ditemukan dalam cara para penyintas perempuan mengakumulasi modal sosial melalui ruang yang tersedia di Yayasan Sekber '65. Ketiga informan secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan organisasi secara rutin, dan dua di antaranya informan E dan S dapat mengambil peran sebagai koordinator wilayah Klaten. Bersama dengan solidaritas horizontal yang mereka bangun bersama sesama penyintas, seluruh proses ini merupakan bentuk apropriasi aktif atas sumber daya *field* yakni pengakuan, kepercayaan, dan suara kolektif yang selama puluhan tahun telah dirampas dari mereka secara struktural (Bourdieu & Wacquat, 1992). Selanjutnya, para penyintas perempuan eks-tapol'65 tidak membatasi akumulasi modal sosial mereka hanya dalam lingkup organisasi. Mereka secara mandiri memperluas jaringan tersebut ke kelompok PKK, komunitas gereja, dan perkumpulan lansia sebagai arena-arena baru

tempat mereka menegaskan kehadiran dan agensi sosial mereka.

Pola yang terbentuk pada ketiga informan bergerak dari partisipasi organisasional menuju keterlibatan komunal yang lebih luas menunjukkan dinamika kumulatif dari perluasan jaringan. Modal sosial yang terakumulasi di satu arena menurunkan ambang batas untuk memasuki arena yang berdekatan, menghasilkan sirkuit keanggotaan institusional yang terus meluas (Long et al., 2025).

Kemudian modal kultural yang dimiliki para informan layak mendapat perhatian analitis khusus. Pengetahuan yang terwujud dalam tubuh mereka tentang peristiwa '65. Informan K dan S pernah mengalami pelecehan seksual saat penahanan, K dipindahkan dari tahanan kota ke Kamp Plantungan, ketiganya mengarungi puluhan tahun stigma dan pengawasan. Selaras dengan prespektif (Bourdieu, 1986), disebut sebagai modal kultural terinternalisasi dalam wujud *embodied state*, artinya sebagai pengetahuan yang terinkorporasikan ke dalam individu melalui pengalaman hidup, bukan melalui kredensial formal.

Dalam kondisi terkini, ketiga informan telah bertransformasi menjadi aktivis '65 yang secara aktif hadir dan diundang dalam berbagai forum lokal maupun nasional. Kepercayaan yang mereka peroleh tercermin dari langkah E dan S yang mengambil peran sebagai koordinator wilayah Klaten sebuah posisi yang mereka emban sebagai wujud nyata dari agensi dan kapasitas kepemimpinan yang mereka bangun sendiri. Modal kultural yang mereka miliki memiliki signifikansi, justru karena narasi dan pengetahuan yang mereka pegang adalah yang selama puluhan tahun berusaha ditekan dan didelegitimasi oleh kuasa dominan.

Melalui perjuangan dan keterlibatan aktif mereka, modal kultural tersebut berhasil mereka konversi menjadi modal simbolik yang terwujud dalam pengakuan sebagai aktivis '65, undangan ke forum lokal dan nasional, serta posisi koordinator organisasi yang mereka emban. Pencapaian ini bukan sekadar keberhasilan personal, melainkan sebuah inversi struktural yang mereka lakukan sendiri: pengalaman yang dulu dijadikan penanda keterpurukan dan stigma sosial, kini telah mereka jadikan landasan otoritas publik yang mereka tegaskan dengan penuh kesadaran.

Konsep *loving resistance* Hooks, menawarkan etika penting bagi analisis struktural Bourdieu. Akumulasi modal Bourdieu, dapat dipahami sebagai aktivasi implisit agen berjuang untuk memaksimalkan posisi mereka dalam arena. Aktivasi ketiga informan adalah orientasi sumber daya yang mereka akumulasikan secara konsisten menuju perawatan kolektif, tidak sekedar kemajuan individual. Ilustrasi yang paling jelas adalah keterlibatan aktif Informan S dalam kelompok *pangrukti layon* di gerejanya, sebuah kelompok yang menyiapkan dan mendampingi pemakaman anggota jemaat.

Hal tersebut bukan peran bergengsi dalam pengertian konvensional apapun. Tapi tindakan perawatan yang bermakna, padat karya, bagi anggota komunitas di saat paling rentan mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh (Hooks, 2015), *loving resistance* dibedakan dari bentuk aktivisme heroik justru terjadi oleh keterlekatan dalam praktik perawatan dan dukungan mutual sehari-hari yang menopang komunitas dari dalam. Keterlibatan S dalam *pangrukti layon* bukan terpisah dari identitasnya sebagai aktivis '65, namun itulah ekspresinya yang paling konkret dan konsisten.

Selaras dengan poin yang komperhensif, mengenai *loving resistance* mengkorelasikan prespektif Bourdieu

tentang konversi modal. Dalam kerangka Bourdieu, konversi modal kultural menjadi modal simbolik biasanya mengikuti pemahaman difrensiasi. Diferensiasi agen dari yang lain dan konsolidasi posisi otoritas. Namun bagi penyintas perempuan '65 dalam penelitian ini, konversi beroperasi secara berbeda. Melalui otoritas simbolik mereka sebagai saksi '65 tidak digunakan untuk mengamankan tujuan individual, melainkan untuk merekonstruksi tatanan moral kolektif yang tercabik oleh kekerasan historis yang tidak adil.

Akumulasi modal adalah, sebuah tindakan kasih diorientasikan menuju penyembuhan dan solidaritas orang lain, bukan kemajuan diri (Hooks, 2000). Kemudian menurut (Cariaga, 2019), dalam observasinya terkait menganalisis bentuk-bentuk perlawanan di komunitas minoritas, dengan berargumen bahwa *loving resistance* menciptakan bentuk kekuatan kolektif yang secara kualitatif berbeda dari logika kompetitif advokasi politik arus utama. Temuan penelitian ini memperluas wawasan tersebut ke dalam konteks komunitas penyintas pasca rezim otoriter di Indonesia.

C. Agenitas di Ranah Publik dan Domestik: Konsep *Homeplace*

Transformasi yang terdokumentasikan dalam dua dimensi analitis sebelumnya, menunjukkan pola yang lengkap dalam penguatan agenitas ranah publik maupun domestik. Kedua dimensi tersebut bukan insidental, namun bersifat konstitutif bagi transformasi identitas bagi perempuan yang mengalami ketidakadilan gender (Hooks, 1990). Hanya memperhatikan visibilitas publik informan, peran sebagai pembicara forum, koordinator organisasi, dan pemimpin komunitas. Berarti mereproduksi hierarki antara publik dan privat yang secara historis telah dieksploitasi oleh penindasan struktural (Hooks, 2000). Sedangkan ranah domestik bukan kategori residual. Namun sebagai tempat keselarasan antara ketahanan personal dan transformasi antargenerasi menjadi konkret.

Selanjutnya pada ranah publik, agenitas yang ditunjukkan oleh ketiga informan secara signifikan karena berdiri dalam kontras struktural terhadap posisi mereka terdahulu. Informan E dan S memegang peran koordinator di Yayasan Sekber '65 untuk wilayah Klaten. Informan S juga pernah menjabat sebagai ketua RW dan masih aktif di PEPABRI (organisasi yang secara menarik mencakup para istri pensiunan TNI) sebagai kategori institusional yang sama terlibat dalam aparatus persekusi asli terhadap dirinya dahulu.

Ketiga informan berperan sebagai saksi dan narasumber dalam diskusi di tingkat lokal maupun nasional. Sebagaimana dinyatakan praktik kebebasan tidak dapat dipisahkan dari praktik kasih, dalam pengertian bahwa memperlakukan diri sendiri dan orang lain sebagai subjek penuh yang mampu berbicara, memutuskan, dan memimpin adalah tindakan politis itu sendiri ketika dilakukan oleh mereka yang pernah mengalami ketidakadilan secara struktural (Monahan, 2017). Kehadiran di ranah publik para informan bukan sekadar pemulihan simbolik, namun manifestasi yang berkelanjutan dari subjektivitas yang secara sistematis pernah disangkal.

Selanjutnya ranah domestik, seperti pada kondisi anak pertama Informan E, seorang anak perempuan, kini menjabat sebagai staf khusus DPR-RI, sementara anak kedua menjadi pendeta. Informan S berhasil

mendukung anak-anaknya mencapai kemandirian ekonomi melalui karier di lembaga pendidikan swasta. Informan K, yang tidak memiliki anak kandung, tetap menjalankan relasi perawatan yang berkelanjutan dalam jaringan keluarganya.

Capaian ini bukan sekadar bukti pengasuhan yang berhasil, melainkan hasil dari praktik transmisi kultural yang disengaj. Seperti digambarkan sebagai fungsi *homeplace* melalui ranah domestik, penciptaan ruang yang terlindungi di mana martabat yang ditekan di ruang publik dipulihkan dan dipupuk, serta di mana pembentukan moral dan etis alternatif dapat ditransmisikan kepada generasi berikutnya (Hooks, 2000).

Inilah dimensi yang sebagian besar literatur tentang penyintas '65 di Indonesia belum ada, karena selama ini didominasi oleh perhatian terhadap pengakuan politik, pemulihan hukum, dan memori publik. Kemudian menurut (Eschle & Bartlett, 2024) bahwa *homeplace* memungkinkan penyembuhan sekaligus menumbuhkan perlawanan terhadap norma hegemonik.

Dikarenakan ruang domestik, walaupun secara struktural diposisikan sebagai sekunder. Dalam praktiknya sebagai situs utama, terkait makna perjuangan publik dikonsolidasikan dan direproduksi lintas generasi. Fakta bahwa anak-anak Informan E telah memasuki posisi otoritas publik dan kepemimpinan moral tidak terlepas dari nilai dan praktik yang dipupuk dalam keluarga mereka selama bertahun – tahun. Adanya stigma dan keheningan, rumah tangga itu sendiri merupakan situs pembentukan politik (Hooks, 2000).

Disisi lain adanya agenitas publik dan domestik mengungkapkan keterbatasan analitis dari kerangka yang memperlakukan kedua ranah ini secara terpisah. Teori praktik Bourdieu, kuat secara struktural, cenderung memprioritaskan arena kompetisi dan mobilisasi modal sembari meminggirkan dimensi relasional dan afektif kehidupan sosial (McNay, 1999). Konsep *loving resistance* dan *homeplace* dari Hooks mengoreksi kecenderungan tersebut. Sehingga transformasi yang paling bertahan justru terjadi di ruang yang paling luput dari teori praktik, seputar kerja perawatan, pengajaran, dan pembangunan relasi (Hooks, 2000). Temuan penelitian ini mempertegas bahwa transformasi identitas penyintas '65 bukan produk dari satu momen pemutus, melainkan akumulasi praktik relasional selama puluhan tahun yang sekaligus bersifat personal dan politis, domestik dan publik, individual dan kolektif.

Mensintesis ketiga dimensi analitis tersebut, penelitian ini mengajukan transformasi identitas yang bersifat relasional dan berorientasi pada praktik. Difrensiasi pada model psikologis yang berpusat pada ketangguhan atau resiliensi individual maupun model politis yang bertumpu pada pengakuan formal negara. Ketiga informan tidak bertransformasi karena trauma mereka terselesaikan atau karena negara memberikan pemulihan yang memadai; keduanya tidak terpenuhi sepenuhnya.

Transformasi yang dialami ketiga informan ini terjadi karena mereka sendiri yang secara aktif menemukan, membangun, dan mempertahankan ruang-ruang perawatan kolektif di Yayasan Sekber '65, komunitas gereja, perkumpulan warga, hingga rumah tangga mereka. Ruang - ruang tersebut bukan sekadar konteks yang melingkupi transformasi mereka, melainkan medium yang mereka ciptakan dan hidupi sendiri sebagai bagian dari proses perubahan itu sendiri. Dengan demikian, transformasi identitas yang dialami para penyintas perempuan ini bukanlah kondisi psikologis yang dicapai pada satu titik tertentu, melainkan

sebuah praktik relasional yang berkelanjutan yang tertanam dalam habitus yang terus mereka restrukturisasi, modal yang terus mereka akumulasi, serta tindakan perawatan dan solidaritas yang mereka jalani dalam keseharian mereka sendiri.

SIMPULAN

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana tiga penyintas perempuan eks-tahanan politik '65 menjalani proses transformasi identitas mereka melalui keterlibatan aktif dalam ruang advokasi Yayasan Sekber '65 Surakarta. Dengan desain fenomenologi transendental milik Moustakas, temuan menunjukkan bahwa transformasi yang mereka alami berlangsung secara bertahap dan relasional melalui tiga mekanisme yang saling berkesinambungan: 1) Penyintas perempuan eks-tapol'65 secara aktif merestrukturisasi habitus traumatik mereka melalui ruang *self-recovery* yang mereka temukan dan hidupi di Yayasan Sekber '65 sebagai *homeplace*; 2) Penyintas perempuan eks-tapol'65 mengakumulasi dan mengkonversi keempat bentuk modal ekonomi, sosial, kultural, dan simbolik bukan sebagai diferensiasi posisi individual, melainkan diorientasikan pada praktik perawatan kolektif dalam kerangka *loving resistance*; dan 3) Penyintas perempuan eks-tapol'65 memperkuat agenitas holistik mereka, baik di ranah publik melalui aktivisme dan kepemimpinan organisasi, maupun di ranah domestik melalui transmisi nilai antargenerasi dan pembangunan keluarga sebagai ruang aman.

Kontribusi teoritik penelitian ini terletak pada upaya mensintesis teori praktik Bourdieu dan teori feminis interseksional Bell Hooks sebagai dua kerangka yang saling melengkapi dalam memahami pengalaman para penyintas. Kerangka Bourdieu memberikan presisi struktural dalam memahami bagaimana para penyintas yang termarginalisasi secara historis memanfaatkan organisasi sipil sebagai arena konversi modal. Namun tanpa konsep *loving resistance* dan *homeplace* milik Hooks, analisis tersebut akan mengabaikan mekanisme yang paling menentukan bagi para penyintas perempuan eks-tapol '65 bahwa modal mereka diakumulasi melalui penyembuhan komunal, bukan dari kompetisi posisi sosial. Sintesis ini menghasilkan proposisi analitis bahwa transformasi identitas yang dialami para penyintas tidak memadai bila hanya dijelaskan melalui pemulihan struktural secara formal, melainkan mensyaratkan kehadiran ruang relasional yang afirmatif sebagai medium pemulihan subjektivitas mereka.

Terdapat keterbatasan yang perlu diakui secara eksplisit dalam penelitian ini. Keterlibatan hanya tiga informan yang dipilih secara *purposive sampling* dari satu organisasi (Yayasan Sekber'65) membuat proposisi analitis yang dihasilkan masih bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasikan secara luas ke seluruh komunitas penyintas '65. Kedalaman fenomenologis memang dimungkinkan secara metodologis (Moustakas, 1994), namun cakupan basis data ini menempatkan temuan sebagai proposisi awal yang terbuka bagi verifikasi lebih lanjut. Selain itu, periode observasi tiga bulan masih membatasi kemampuan peneliti dalam menangkap dinamika transformasi yang sesungguhnya berlangsung dalam rentang waktu jauh lebih panjang dalam kehidupan para penyintas.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, terdapat rekomendasi atau saran yang memuat tiga arah penelitian lanjutan layak dipertimbangkan. **Pertama**, studi komparatif lintas organisasi advokasi penyintas '65 di berbagai kota di Indonesia dengan jumlah informan yang lebih besar, guna menguji apakah mekanisme transformasi yang ditemukan pada ketiga penyintas ini berlaku pula dalam konteks kelembagaan yang berbeda. **Kedua**, penelitian yang longitudinal, mengikuti dinamika transformasi identitas para penyintas dalam jangka panjang khususnya untuk mengamati keberlanjutan *self-recovery* mereka seiring semakin berkurangnya generasi penyintas yang masih hidup. **Ketiga**, kemudian studi mengenai generasi kedua penyintas perempuan '65 untuk memahami sejauh mana *homeplace* yang dibangun oleh para ibu penyintas secara konkret membentuk orientasi nilai dan pembebasan dari stigma historis pada generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberthus, & Najmi. (2023). Nadiani Saridin: eks-Gerwani dan Ketua Umum YPKP 1965 Sumatra Barat (2002-2021) . *Kronologi*, 5(1), 12–21.
- Bourdieu, P., & Wacquant, L. J. (1992). *An Invitation to Reflexive Sociology* (P. Bourdieu, Ed.; 1st ed., Vol. 1). The University of Chicago Press.
- Bourdieu, P. (1986). *The Forms of Capital* (J. G. Richardson, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Greenwood Press.
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice* (P. Bourdieu, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Stanford University Press.
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice* (P. Bourdieu, Ed.; 2nd ed., Vol. 2). Stanford University Press.
- Bourdieu, P. (2000). *Pascalian Meditations* (R. Nice, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Stanford University Press.
- Cariaga, S. (2019). Towards Self-Recovery: Cultivating Love With Young Women of Color Through Pedagogies of Bodymindspirit. *The Urban Review*, 51(1), 101–122.
- Craswell. John.W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (John. W. Craswell, Ed.; Kelima, Vol. 304). SAGE Publication, Inc.
- Crenshaw, K. (1991). Mapping The Margins: Intersectionality, Identity Politics, and Violence Against Women of Color. *Stanford Law Review*, 43(6), 1241–1299.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (J. W. Creswell, Ed.; 4th ed., Vol. 4). SAGE Publication.
- Eickhoff, M., van Klinken, G., & Robinson, G. (2017). 1965 Today: Living with the Indonesian Massacres. In *Journal of Genocide Research* (Vol. 19, Number 4, pp. 449–464). Routledge. <https://doi.org/10.1080/14623528.2017.1393931>
- Eschle, C., & Bartlett, A. (2024). *Feminism and Protest Camp: Entanglements, Critiques, and Re-Imaginations* (B. Alison, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Bristol University Press.
- Grenfell, M. (2012). *Pierre Bourdieu: Key Concepts* (R. Moore, Ed.; 2nd ed., Vol. 2). Acumen Publishing.
- Heryanto, A. (2006). *State Terrorism and Political Identity in Indonesia: Fatally Belonging* (A. Heryanto, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Routledge.
- Hooks, B. (1990). *Yearning: Race, Gender, and Cultural Politics* (B. Hooks, Ed.; 1st ed., Vol. 1). South End Press.
- Hooks, B. (2000a). *All About Love* (B. Hooks, Ed.; 2nd ed., Vol. 2). William Morrow.
- Hooks, B. (2000b). *All About Love* (B. Hooks, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Harper Collins Publisher.
- Hooks, B. (2000c). *Feminist Theory: From Margin to Center* (B. Hooks, Ed.; second, Vol. 2). Routledge.
- Hooks, B. (2015). *Sister of The Yam: Black Woman and Self-Recovery* (B. Hooks, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Routledge (Taylor & Francis Group).
- Iskandar, R. (2021). The Advocacy Strategies of The 1965 Women Survivors Network in Indonesia . *Journal of Civil Society*, 17(3), 261–279.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (A. Kusumastuti, Ed.; Pertama, Vol. 124). CVPenaPersada.
- Long, L. A. N., Jansma, S. R., Lee, D., & De Jong, Menno. D. T. (2025). Capital Endowment:

- Explaining Energy Citizenship Using Bourdieu's Forms of Capital. *Energy Research & Social Science*, 119(1), 1–22.
- Main, A. (2016). *Fenomenologi Sebagai Filsafat dan Metode* (A. Main, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Kencana Prenada Media Group.
- McNay, L. (1999). Gender, Habitus and The Field: Pierre Bourdieu and The Limits of Reflexivity. *Theory, Culture, and Society*, 16(1), 95–117.
- Monahan, M. J. (2017). Emancipatory Affect: Bell Hooks on Love and Liberation. *The CLR James Journal*, 17(1), 102–111.
- Moustakas, C. E. (1994). *Phenomenological Research Methods* (1st ed., Vol. 1). SAGE Publication.
- Nouroozi, E., Golabi, F., Hir, T. A., & Alizadeh, B. M. (2023). Social Trauma Field and Trauma Habitus with a Emphasis on Bourdeu Theory. *Strategic Research on Social Problems in Iran*, 12(3), 257–273.
- O'reilly, A. (2010). *Encyclopedia of Motherhood* (A. O'Reilly, Ed.; 3rd ed., Vol. 3). SAGE Publications.
- Paugam, S. (2024). *Less 100 Mots de La Sociologie* (S. Paugam, Ed.; 2nd ed., Vol. 2). Presses Universitaires de France.
- Pohlman, A. (2016). The Spectre of Communist Woman, Sexual Violence and Citizenship in Indonesia. *Sexualities*, 1(3), 1–16.
- Setiawan, H. (2019). Estimasi Korban Kekerasan 1965-1966 di Jawa Tengah: Analisis Berbasis Arsip Lokal. *Jurna LSejarah Dan Budaya*, 13(2), 215–234.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif* (Sugiyono, Ed.; kelima, Vol. 332). Alfabeta.
- Wieringga, S. E. (2010). *Pengbancuran Gerakan Perempuan: Politik Seksual di Indonesia Pasca kejatuban PKI* (S. E. Wieringga, Ed.; pertama, Vol. 542). Galang Press.
- Yuliantoro, M. N. (2018). *Ilmu dan Kapital: Sosiologi Ilmu Pengetahuan Pierre Bourdeu* (F. Setyawibawa, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Kanisius.
- Zurbuchen, M. S. (2011). History, Memory, and The 1965 Incident in Indonesia. *University of California Press*, 42(4), 564–581.